

ANALISIS PENGARUH ARUS KAS OPERASI DAN MODAL KERJA BERSIH TERHADAP LABA BERSIH (STUDI KASUS PADA PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk)

Oleh : Irsan Anshari dan Maisaroh

Abstract

This research was carried out on Manufacturing Companies (PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk). The purpose of this study was to determine the effect of Accounts Receivable and Operating Cash Flow Net Profit Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2006-2015 both partially and simultaneously.

The data used in this study are secondary data collected from the results of the publication of the financial statements of the company PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. The research method used is descriptive method with a quantitative approach. The population used in this study is the quarterly financial statements consisting of Operating Cash Flow, Net Working Capital and Net Income at PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk in 2006 to 2015. The sample selection was carried out using purposive sampling method with a total sample of 40 samples from the Company Quarterly financial statements of PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. For 10 years. The statistical method used is multiple linear regression analysis using Eviews 8. Hypothesis testing is carried out using the F test and t test with a significance of $\alpha = 0.05$.

The results of this study indicate that jointly (simultaneously) Accounts Receivable and Operating Cash Flows contribute and have a significant influence on Net Profit at PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. 91.81% with a R-squared value of 0.918172. Partially profitability contributes and has a significant influence on Net Profit at PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Partially Operational Cash Flow contributes and has a significant influence on Net Profit at PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. And partially Net working capital also gives a contribution and has a significant influence on Net Profit at PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

Keywords: *Operating Cash Flow, Net working capital, Net Income*

1. PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya perekonomian dan teknologi di era globalisasi ini, persaingan bisnis di Indonesia semakin ketat. Agar perusahaan dapat bertahan dan mampu bersaing, perusahaan dituntut untuk terus menerus berinovasi dalam mengembangkan produk, meningkatkan kinerja karyawan, memperbaiki kebijakan-kebijakan agar tercipta operasional perusahaan yang efektif dan efisien. Demi mempertahankan usahanya tersebut, perusahaan harus menghasilkan keuntungan (laba) yang maksimal dari perputaran arus kas perusahaan

Tujuan dari setiap perusahaan dalam perekonomian yang bersaing adalah memperoleh laba yang sebesar-besarnya sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus berupaya semaksimal mungkin untuk menekan biaya serendah-rendahnya dan memperoleh pendapatan tinggi. Seperti yang telah di ketahui laba atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan dan seluruh biaya. Selain pendapatan dan biaya, ada berbagai faktor yang mempengaruhi laba atau keuntungan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Walaupun tidak

semua organisasi perusahaan menjadikan laba sebagai tujuan utama, dalam kenyataannya bahwa organisasi yang nota bene adalah perusahaan non profit, tetap dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya membutuhkan laba.

Di dalam standar akuntansi keuangan PSAK tahun 2007 no.25 (menurut IAI) disebutkan sebagai berikut :

Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang dikelola oleh sebuah perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi tersebut juga sering digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang akan disamakan dengan kas dimasa yang akan datang. Informasi tentang

kemungkinan perubahan kinerja juga penting dalam hal ini.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa laporan laba rugi merupakan suatu laporan sistematis mengenai penghasilan biaya laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode.

Peraturan Ketua Bapepam-LK Nomor: PER-03/BL/2010 tentang Bentuk, Susunan, dan Penyampaian Laporan Keuangan Triwulanan dan Laporan Kegiatan Usaha Semesteran Pada perusahaan go public, transparansi laporan keuangan perusahaan adalah wajib. Hal ini demi keleluasaan masyarakat dalam mengakses laporan keuangan dan menilai kinerja keuangannya untuk memutuskan berinvestasi. Pada PT.Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. didapati data keuangan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Laba Bersih PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (dalam jutaan Rupiah)

Periode	Laba Bersih	Persentase
2006	592.802	
2007	983.688	66%
2008	1.745.500	77%
2009	2.746.654	57%
2010	3.224.681	17%
2011	3.601.516	12%
2012	4.763.388	32%
2013	5.217.953	10%
2014	5.153.776	-1%
2015	4.258.600	-17%

Sumber: Laporan Keuangan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

Dari data di atas diperoleh informasi laba bersih perusahaan selama sepuluh tahun terakhir. Perusahaan mengalami naik turun laba dari kegiatan usahanya. Laba bersih PT. Indocement Tunggal Prakarsa di tahun 2007 adalah 66% dan di tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 77%, namun di tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 57%, di tahun 2010 sebesar 17%, di tahun 2011 sebesar 12%, di tahun 2012 ini mengalami kenaikan kembali sebesar 32%, dan di tahun 2013 mulai mengalami penurunan yang tajam presentase

laba menjadi sebesar 10 %, dan diikuti dengan tahun berikutnya yaitu di tahun 2014 sebesar -1% dan di tahun 2015 sebesar -17%. Penurunan laba bersih ini dipengaruhi besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan, dan perubahan laba masa lalu. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan belum mampu mempertahankan peningkatan kenaikan laba bersih.

Khudzaifi (2007,h:3) menyatakan: “Faktor yang menentukan untuk memperoleh

laba yang optimal, yaitu tersedianya dana atau modal kerja yang berfungsi untuk membiayai kegiatan perusahaan”.

Kas sangat diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam bentuk aktiva. Selain itu kas mempunyai kedudukan sentral dalam usaha menjaga kelancaran usaha sehari-hari maupun bagi keperluan menunjang pelaksanaan keputusan-keputusan strategis berjangka panjang. Kas sebagai salah satu elemen keuangan yang ada pada perusahaan membutuhkan pengelolaan yang baik agar

dapat menunjang tujuan perusahaan baik dalam menjalankan operasi perusahaan sehari-hari maupun dalam memaksimalkan laba perusahaan. Pihak Internal dan eksternal perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan, laporan keuangan tersebut adalah arus kas.

Untuk mengukur kinerja keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. penulis menyajikan data arus kas operasi periode 2006-2015.

Tabel 1.2
Arus Kas Operasi PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

Periode	Arus Kas Operasi	Persentase
2006	1.212.866	
2007	1.403.488	16%
2008	1.619.202	15%
2009	3.184.421	97%
2010	3.390.048	6%
2011	3.883.711	15%
2012	5.674.822	46%
2013	5.419.268	-5%
2014	5.344.607	-1%
2015	5.049.117	-6%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

Dari tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa laporan arus kas operasi PT.Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. menyajikan penerimaan dan pembayaran dari kas yang diklasifikasikan ke dalam aktivitas operasi, PT.Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Arus kas operasi mengalami naik turun di setiap tahunnya, yaitu kenaikan yang cukup tinggi terdapat pada tahun 2009 sebesar 97%, dan tahun 2012 sebesar 46%. Arus kas juga mengalami minus pada 3 tahun terakhir yaitu tahun 2013 sebesar -5%, tahun 2014 sebesar -1% dan pada tahun 2015 sebesar -6%. Penurunan ini dapat di karenakan aset yang dimiliki perseroan, tercatat mengalami pertumbuhan dari Rp27,63 miliar menjadi Rp27,98 miliar, yang terdiri dari aset lancar sebesar Rp12,81 miliar dan aset tidak lancar Rp15,16 miliar.

Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk memperoleh laba selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, di mana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk didapati data keuangan sebagai berikut:

Tabel 1.3.
Modal Kerja Bersih PT.Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

Periode	Modal Kerja Bersih	Persentase
2006	929.522	
2007	1.488.977	60%
2008	1.527.392	3%
2009	3.551.886	133%
2010	6.137.101	73%
2011	8.837.976	44%
2012	12.160.638	38%
2013	14.106.159	16%
2014	12.826.214	-9%
2015	10.446.111	-19%

Sumber: Laporan Keuangan PT.Indocement Tunggul Prakasa Tbk.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa perusahaan memiliki kenaikan modal kerja yang fluktuatif, modal kerja bersih mencapai nilai tertinggi di tahun 2009 sebesar 133%, dan terus menurun di tahun sesudahnya. Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2014 sebesar -9% dan tahun 2015 sebesar -19%. Hal ini terjadi dikarenakan gejolak ekonomi global yang kurang kondusif dan ketidakpastian pemerintah dalam melakukan kebijakan ekonomi sehingga banyak investor yang menarik sebagian investasinya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dikti Kusmeidi Ruwindas (2011) yang berjudul "Pengaruh Modal Kerja Bersih dengan Laba Usaha Koperasi" yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara modal kerja dan laba usaha koperasi pada Koperasi Serba Usaha Sejati Mulia Jatipadang. Sedangkan penelitian yang dilakukan Yudi Aldiyansyah (2010) dengan judul "Pengaruh Modal Kerja Bersih terhadap Laba Bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk." menunjukkan bahwa modal kerja bersih tidak ada pengaruh terhadap laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. Pengaruh modal kerja bersih terhadap laba bersih mempunyai hubungan yang cukup dan memiliki hubungan yang tidak searah antara modal kerja bersih dengan laba bersih yang berarti jika terjadi kenaikan pada modal kerja bersih maka akan terjadi penurunan pada laba bersih dan begitu juga sebaliknya.

2. LANDASAN TEORI

Akuntansi keuangan adalah bagian dari akuntansi yang berkaitan dengan penyiapan laporan keuangan untuk pihak luar, seperti pemegang saham, kreditor, pemasok, serta pemerintah. Prinsip utama yang dipakai dalam akuntansi keuangan adalah persamaan akuntansi ($Aset = Liabilitas + Ekuitas$).

Akuntansi keuangan berhubungan dengan masalah pencatatan transaksi untuk suatu perusahaan atau organisasi dan penyusunan berbagai laporan berkala dari hasil pencatatan tersebut. Laporan ini yang disusun untuk kepentingan umum dan biasanya digunakan pemilik perusahaan untuk menilai prestasi manajer atau dipakai manajer sebagai pertanggungjawaban keuangan terhadap para pemegang saham. Hal penting dari akuntansi keuangan adalah adanya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Tahun 2015 yang merupakan aturan-aturan yang harus digunakan di dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan untuk kepentingan eksternal. Dengan demikian, diharapkan pemakai dan penyusun laporan keuangan dapat berkomunikasi melalui laporan keuangan ini, sebab mereka menggunakan acuan yang sama yaitu SAK.

2.1 Laba

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang

diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya. Selain itu, laba sebagai tolok ukur bahwa perusahaan dapat bertahan dalam berbagai persaingan bisnis. Laba juga menjadi tujuan utama para investor agar tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai definisi laba:

- a) Menurut Abdul Halim & Bambang Supomo (2005,h;139): “Laba merupakan pusat pertanggungjawaban yang masukan dan keluarannya diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya.”
- b) Menurut M. Nafarin (2007,h:788): “Laba (income) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu.”
- c) Menurut Harahap (2008,h:113): “Laba merupakan kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi.”
- d) Menurut Stice, Stice, Skousen (2009,h:240): “Laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya.”
- e) Menurut Mahmud M. Hanafi (2010,h:32), menyatakan bahwa “Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut : $Laba = Penjualan - Biaya$.”
- f) Menurut Suwardjono (2008, h:464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang). Laba bersih menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005, h:25) merupakan “laba dari bisnis perusahaan

yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak”.

Berdasarkan hasil pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba merupakan seluruh total pendapatan yang dikurangi dengan total biaya-biaya.

Laba Bersih

Laba Bersih atau Earning merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian). Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor untuk menentukan keputusan dalam menanamkan investasinya. Salah satu jalan yang dapat ditempuh para investor untuk menanamkan dananya adalah dengan membeli saham perusahaan. Bagi perusahaan, meningkatkan laba bersih adalah suatu keharusan agar saham tetap diminati para investor mengingat perusahaan perlu mendapatkan modal yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan usaha yang nantinya kegiatan usaha ini akan menghasilkan laba yang lebih besar lagi. Berikut penuturan para ahli mengenai Laba Bersih:

- a) Menurut Manahan P. Tampubolon (2005,h:42): “Laba Bersih Sesudah Pajak (Laba Bersih), yaitu laba bersih sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan.
- b) Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005,h:25): “Laba bersih merupakan laba dari bisnis perusahaan dalam tahun buku yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.”
- c) Menurut Menurut Suwardjono (2008,h:464): “Laba Setelah Pajak Atau Laba Bersih, Laba Bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan. Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai Deviden kepada para pemegang saham.
- d) Menurut Soemarso SR (2005,h:227): angka terakhir dalam laporan laba rugi

adalah Laba Bersih (*net income*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*).

- e) Menurut Stice dkk (2005, h:25): “Laba Bersih atau keuntungan bersih (*net income*) atau *net profit* merupakan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi.”

Dari penuturan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pengertian dari Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Para akuntan menggunakan istilah “*net income*” untuk menyatakan kelebihan pendapatan atas biaya dan istilah “*net loss*” untuk menyatakan kelebihan biaya atas pendapatan. Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuan untuk memperoleh laba bersih sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Laba bersih (*net income*) dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.

2.2 Arus Kas Operasi

Pengertian arus kas menurut Sofyan Syafri Harahap (2007, h.257) “Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi”.

Menurut Syakur (2009, h.40) “Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan”.

Menurut (PSAK No.2) “Aktivitas Operasi adalah aktivitas penghasil utama

pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan”.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 (revisi 2009) Laporan Arus Kas, mempunyai tiga klasifikasi diantaranya adalah :

1. Aktifitas operasi, adalah aktifitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktifitas lain yang bukan merupakan aktifitas investasi dan pendanaan.
2. Aktivitas Investasi, adalah aktifitas berupa perolehan dan pelepasan asset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
3. Aktifitas pendanaan, adalah aktifitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta kompetisi kontribusi modal dan pinjaman entitas.

Penyajian arus kas selama beberapa periode memungkinkan dilakukannya penilaian atas fleksibilitas keuangan, yaitu kemampuan menggunakan arus kas untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Perusahaan yang dapat mengumpulkan tambahan di pasar hutang dan ekuitas, menjual aktiva non operasi, dan memperbesar arus kas masuk dengan meningkatkan efisiensi serta menurunkan biaya adalah perusahaan yang fleksibel secara finansial.

Arus kas operasi yang sehat menyiratkan adanya fleksibilitas keuangan. Arus kas operasi dikaitkan dengan kegiatan memproduksi dan menyerahkan barang, menyediakan jasa, serta transaksi lainnya yang diperhitungkan dalam penentuan laba. Informasi arus kas membantu para pemakai laporan keuangan untuk memahami hubungan antara laba dan arus kas serta memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Arus Kas Operasi menampilkan seberapa besar uang kas yang diterima dan dibayarkan perusahaan dari operasional bisnis utama perusahaan, apabila Arus Kas Operasional ini positif, maka perusahaan tidak membutuhkan bantuan hutang untuk mendanai aktivitas operasional ini. Sebaliknya berbahaya apabila Arus Kas

Operasional sudah minus, maka perusahaan akan terus-terusan membutuhkan hutang untuk mendanai Operasionalnya.

Aktivitas arus kas operasi seringkali menjadi andalan dalam aktivitas perusahaan. Hal tersebut dikarenakan arus kas operasi mencakup aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan perusahaan selama satu periode. Sehingga hasil dari aktivitas operasi tersebut dapat digunakan untuk aktivitas-aktivitas lain yang tercakup dalam aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas yang berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Arus kas operasi dicatat pada bagian awal laporan arus kas, karena arus kas operasi merupakan sumber kas terbesar dan sangat penting untuk sebagian besar perusahaan. Kegagalan operasi perusahaan untuk menghasilkan arus kas masuk yang besar untuk suatu periode yang panjang dapat merupakan tanda adanya kesulitan pada perusahaan.

2.3 Modal

Perusahaan membutuhkan modal dalam menjalankan aktifitasnya. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam perusahaan. Terdapat tiga jenis badan usaha, yaitu perusahaan dagang, perusahaan jasa, dan perusahaan manufaktur. Perusahaan memiliki kebutuhan modal yang berbeda-beda tergantung jenis usaha yang dijalankan.

Pengertian modal menurut Brigham (2006,h:62) "modal ialah jumlah dari utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa, atau mungkin pos-pos tersebut plus utang jangka pendek yang dikenakan bunga". Definisi modal dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI,2007,h:9) "modal adalah hak residual atas asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban".

Modal Kerja

Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Pengertian modal kerja menurut beberapa ahli, antara lain:

- a) Menurut Sawir (2005,h:129): "Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari."
- b) Menurut Ingram (2005,h:135): "Working capital is the difference between current assets and current liabilities."
- c) Menurut Djarwanto (2005,h:87): "Modal Kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek".
- d) Menurut Houston dan Brigham (2006,h:131): "Modal Kerja adalah suatu investasi perusahaan didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), Piutang Dagang dan Persediaan".
- e) Menurut Munawir (2007,h:57): "Modal kerja berarti net working capital atau kelebihan aktiva terhadap hutang lancar, sedang untuk modal kerja sebagai jumlah aktiva lancar digunakan istilah gross capital working.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Modal Kerja adalah investasi jangka pendek berupa total seluruh aktiva lancar dikurangi total seluruh utang lancar perusahaan. Modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Modal Kerja adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar, oleh karena itu dapat berupa kas, piutang, surat – surat berharga, persediaan dan lain-lain. Modal kerja bruto adalah keseluruhan dari aktiva / harta lancar yang terdapat dalam sisi debet neraca. Modal kerja neto adalah keseluruhan harta lancar dikurangi utang lancar. Dengan perkataan lain modal kerja neto adalah selisih antara aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar.

Dengan kata lain, modal kerja dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total Utang Jangka Pendek}$$

Menurut Kasmir (2008,h:250) Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar/aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Dan menurut Lukman Syamsuddin (2007,h:200) modal kerja berhubungan dengan *current account* (perkiraan aktiva lancar dan utang lancar) perusahaan.

Menurut Kasmir (2012,h:252) investasi dalam aktiva lancar seringkali mengalami perubahan dan cenderung labil, sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya adanya ketidak-cukupan maupun miss-management dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal kerja dan arus kas operasi terhadap laba

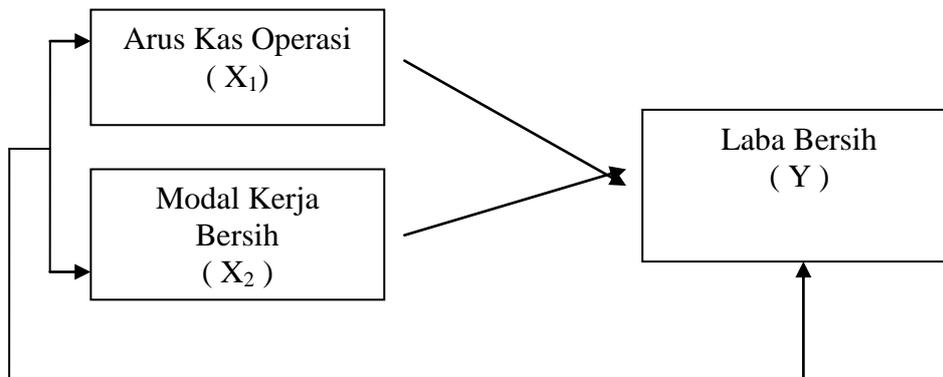
bersih pada PT Indocement Tunggal Prakarsa secara simultan dan parsial.

1) Pengaruh Arus Kas Operasi dan Modal Kerja Bersih terhadap Laba Bersih pada PT Indocement Tunggal Prakasa.

Arus Kas dari aktivitas operasi dimaksudkan untuk melihat berapa besar arus kas operasi yang masuk dan berapa besar arus kas operasi ke luar selama jangka waktu tertentu. Arus Kas dari aktivitas operasi merupakan indicator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Dengan kata lain perusahaan dapat melihat kapan perusahaan mengantisipasi bilamana perusahaan mengalami kelebihan dana untuk melancarkan kegiatan operasi. Dengan adanya pertimbangan yang lebih mendalam tentang arus kas operasi, maka perusahaan dapat meningkatkan laba dan kontinuitas laba bersih yang diharapkan dapat tercapai. Pengaruh Modal Kerja Bersih terhadap Laba Bersih pada PT Indocement Tunggal Prakarsa.

Dalam menjalankan kegiatan usaha, setiap perusahaan membutuhkan modal kerja. Modal Kerja adalah investasi jangka pendek berupa total seluruh aktiva lancar dikurangi total seluruh utang jangka pendek perusahaan. Menurut Kasmir (2008,h:250) Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Dengan jumlah modal kerja yang optimal, perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan optimal juga. Dengan jalannya usaha dengan optimal, perusahaan akan mampu memperoleh keuntungan yang maksimal.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran:



Kerangka pemikiran tersebut merupakan sintesis atau ekstrapolasi dari tinjauan teori yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dirumuskan hipotesis sementara yaitu:

- H_1 : Arus Kas Operasi dan Modal Kerja Bersih secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
- H_2 : Arus Kas Operasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk .
- H_3 : Modal Kerja Bersih secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan melalui pencatatan data laporan keuangan kuartalan/triwulan untuk mengetahui Arus Kas Operasi, Modal Kerja Bersih, dan Laba

Bersih PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.dari Laporan Keuangan Publikasi yang telah diaudit dan dilaporkan ke Badan Otoritas Pasar Modal.

3.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap pelanggaran asumsi dasar jika memang terjadi. Pengujian-pengujian asumsi dasar klasik regresi terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005:110). Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan metode histogram *Jarque Bera* (JB).

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probability pada histogram lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai probability pada histogram lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak

dan H_a diterima, artinya data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Matrix korelasi lebih besar dari 0,80 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model mengandung multikolinearitas.
- Jika nilai Matrix korelasi lebih kecil dari 0,80 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tidak mengandung multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji White.

Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi metode yang digunakan untuk menguji Autokorelasi adalah dengan menggunakan metode Langrange Multiplier (LM) atau Uji BG (Breusch Godfrey).

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah autokorelasi.
- Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah autokorelasi.

3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk (dari) hubungan antara variabel-variabel. Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari satu variabel yang lain yang diteliti dengan rumus sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e_i$$

Keterangan :

Y = Laba Bersih

A = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi pertama.

b_2 = Koefisien regresi kedua.

X_1 = Arus Kas Operasi

X_2 = Modal Kerja Bersih

e_i = Error / epsilon

3.4 Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisis nilai signifikan dari model yang dihasilkan, digunakan berbagai pengujian statistik, yaitu *F-Test*, *t-test*, *adjusted R-Square*.

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Melakukan uji F (*F-test*) untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama/simultan signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% ($\alpha=5\%$).

Rumus Uji Signifikansi Simultan (Uji F) sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = Nilai hubungan Statistik

R^2 = Koefisien Determinasi

K = Banyaknya Variabel Bebas

n = Jumlah Sampel

Uji statistik F digunakan untuk menguji kepastian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik F adalah sebagai berikut:

- Bila $F_{\text{signifikan}} < 0,05$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $F_{\text{signifikan}} > 0,05$ maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji t atau Pengaruh Secara Parsial

Melakukan uji t (*t-test*) terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independen secara statistik berhubungan dengan variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha=5\%$) uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel

pada tingkat keyakinan tertentu. t hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$T_{\text{hitung}} = \frac{r \sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi parsial

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah data atau kasus

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen (variabel bebas) dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik t adalah sebagai berikut:

- Bila $t_{\text{signifikan}} < 0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $t_{\text{signifikan}} > 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Hal ini berarti apabila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), bila R^2 semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) dan sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).

Kelemahan koefisien Determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen (variabel bebas) yang dimasukkan ke dalam model. Untuk menghindari bias, maka digunakan nilai *adjusted* R^2 , karena *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu

variabel independen (variabel bebas) ditambahkan ke dalam model.

independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

4. HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI DATA

Untuk menguji dengan lebih akurat, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan Histogram, dengan ketentuan :

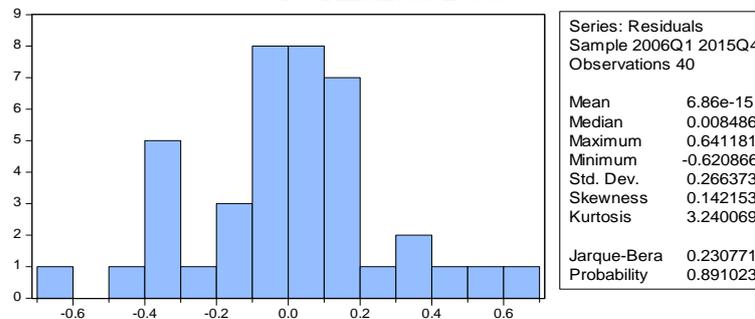
4.1 Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan

- Jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya data berdistribusi normal. Berikut ini hasil perhitungan normalitas data:

Gambar 4.1
Normalitas Data



Sumber : Data diolah Eviews 8

Berdasarkan hasil Uji histogram tersebut diatas dimana model persamaan nilai probabilitas sebesar 0,891023. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai *probability* lebih sebesar dari 0,05.

- Jika nilai Matrix korelasi lebih besar dari 0,80, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model mengandung multikolinearitas.
- Jika nilai Matrix korelasi lebih kecil dari 0,80, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tidak mengandung multikolinearitas.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan yang terjadi antara variabel-variabel independen. Multikolinearitas diduga terjadi bila R^2 tinggi, tetapi nilai t semua variabel independen tidak signifikan atau nilai F tinggi. Konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikansi variabel.

Tabel 4.1
Matriks Korelasi

	MK	AKO
MK	1.000000	0.641466
AKO	0.641466	1.000000

Sumber : Data diolah Eviews 8

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel 4.1 diatas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,80 (Wing Wahyu Winarno hal 4.3 &

Gujarati 278). Hal ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, jadi variabel-variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama. Selain dengan menggunakan metode grafik, deteksi homokedastisitas juga dapat di deteksi dengan menggunakan metode White. Metode ini dikenal juga dengan varian heterokedastisitas terkoreksi (*heteroscedasticity corrected variances*). Metode ini menggunakan residual

kuadrat \hat{e}_i^2 sebagai proksi dari σ_i^2 yang tidak diketahui.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji *White*, dengan ketentuan :

- Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan *evIEWS 8* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Metode White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.929058	Prob. F(2,37)	0.1151
Obs*R-squared	8.839708	Prob. Chi-Square(2)	0.1156
Scaled explained SS	8.475899	Prob. Chi-Square(2)	0.1319

Sumber : Data diolah *Eviews 8*

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.2 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0.1156 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Auto Korelasi

Auto korelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu, Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah

dengan menggunakan metode uji *Breusch-Godfrey* atau lebih dikenal dengan Uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange). Ketentuan untuk uji Uji *snpaLangrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange),

- Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah autokorelasi
- Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah autokorelasi

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.679239	Prob. F(2,35)	0.2012
Obs*R-squared	3.502200	Prob. Chi-Square(2)	0.1736

Sumber : Data diolah Eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.3 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0.1736 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

4.2 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, data diolah menggunakan Eviews 9.5 dan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LABA
Method: Least Squares
Date: 01/28/18 Time: 16:53
Sample: 2006Q1 2015Q4
Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.013194	0.750826	-1.349439	0.1854
AKO	0.826223	0.065100	12.69151	0.0000
MKB	0.224180	0.054845	4.087480	0.0002
R-squared	0.918172	Mean dependent var	14.12175	
Adjusted R-squared	0.913749	S.D. dependent var	0.931192	
S.E. of regression	0.273477	Akaike info criterion	0.316842	
Sum squared resid	2.767223	Schwarz criterion	0.443508	
Log likelihood	-3.336835	Hannan-Quinn criter.	0.362640	
F-statistic	207.5844	Durbin-Watson stat	0.771114	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah Eviews 8

Dari tabel 4.4 di atas, dapat dilihat beberapa pengujian hipotesis diantaranya Uji F, Uji t, bentuk Persamaan Regresi Linier Berganda, dan Analisis Koefisien Determinasi (R²).

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah Ho diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai probability

nya. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probability > 5% atau 0,05, maka Ho = ditolak dan H1 = diterima artinya secara serempak semua variabel independen (Xi) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- Sebaliknya jika nilai nilai probability < 5% atau 0,05, maka Ho = ditolak dan H1 = diterima, artinya secara serempak semua variabel independen (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Hasil perhitungan yang didapat pada tabel 4.5 adalah Nilai Prob (F-statistic) untuk variabel variable Modal Kerja (X₁) dan Arus

Kas Bersih (X_2) sebesar 0.000000 maka dapat dinyatakan bahwa secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (Y) karena nilai probability (F-statistic) $0.000000 < \alpha 0.05$ atau dapat di katakan H1 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi dan modal kerja bersih selama 10 (sepuluh) tahun secara simultan mempunyai pengaruh terhadap laba.

b. Uji t Atau Pengaruh Secara Parsial

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari Modal Kerja (X_1) dan Arus Kas Bersih (X_2) terhadap Laba Bersih (Y). Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai probability dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

- Jika nilai probability $> 5\%$ atau 0,05 maka $H_0 = \text{diterima}$ dan $H_1 = \text{ditolak}$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika nilai probability $< 5\%$ atau 0,05 maka $H_0 = \text{ditolak}$ dan $H_1 = \text{diterima}$, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen

Dengan demikian berdasarkan table regresi data panel maka dapat ditarik kesimpulan:

- Pengaruh Arus Kas Bersih (X_2) terhadap Laba Bersih (Y).
Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel secara statistic menunjukkan Nilai Prob untuk variabel X_2 sebesar 0.0000 maka dapat dinyatakan bahwa variabel Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (Y) karena probability $0.0000 < \alpha 0.05$.
- Pengaruh Modal Kerja (X_1) terhadap Laba Bersih (Y).
Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel secara

statistic menunjukkan Nilai Prob untuk variabel X_1 sebesar 0.0001 maka dapat dinyatakan bahwa variabel Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (Y) karena probability $0.0001 < \alpha 0.05$.

c. Regresi Linier Berganda

Menurut Riduwan dan Engkus A. Kuncoro (2007:83) regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahan dapat diperkecil.

Sedangkan menurut Sugiyono (2005:210) analisis regresi linier berganda adalah untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua variabel atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya).

Berdasarkan tabel 4.10.maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$LB = -1.013194 + 0.826223*AKO + 0.224180*MK$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- Variabel dependen (Laba Bersih) akan mengalami penurunan sebesar - 1.013194 apabila ke dua variabel independen (Modal Kerja dan Arus Kas Bersih) mengalami perubahan (kenaikan).
- Arus Kas Bersih berpengaruh terhadap Laba Bersih sebesar 0.826223 dan bersifat positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan arus kas operasi akan berpengaruh terhadap laba bersih sebesar 0.826223 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- Modal Kerja berpengaruh terhadap Laba Bersih sebesar 0.224180 dan bersifat positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan modal kerja akan berpengaruh terhadap laba bersih sebesar 0.224180 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

d. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi R^2 dalam akuntansi digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), yang dimiliki oleh R^2 dapat diatasi dengan $AdjustedR^2$, Semakin besar nilai $AdjustedR^2$ semakin baik pula modelnya (Wing Wahyu Winarno, 2007, h.21). Dengan ketentuan Apabila jumlah variabel bebas ≤ 2 variabel, maka kita dapat menggunakan nilai R-squared, sedangkan apabila jumlah variabel bebas yang digunakan ≥ 3 variabel, maka kita dapat menggunakan nilai Adjusted R-squared.

Dari Hasil regresi nilai R-squared sebesar 0.918172 menunjukkan bahwa secara simultan kedua variabel bebas mempunyai kontribusi sebesar 91,81 persen terhadap Laba Bersih (Y), yang artinya bahwa kedua variabel arus kas operasi dan modal kerja bersih mempunyai kontribusi nyata terhadap meningkatnya laba bersih PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk, berdasarkan sample dari PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk dengan periode tahun 2006 sampai dengan 2015. Sedangkan sisanya sebesar 8.19 persen merupakan pengaruh lain diluar variabel seperti biaya bunga, biaya sewa, atau lainnya.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa secara keseluruhan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Arus Kas Operasi dan Modal Kerja Bersih secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk. Variabel arus kas operasi secara simultan menjelaskan 91,81 % perubahan laba bersih dan 8,19

% sisanya di jelaskan oleh variabel lainnya.

2. Arus Kas Operasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk. Setiap kenaikan arus kas operasi sebesar satu satuan akan meningkatkan laba bersih sebesar 0,826223 satuan dengan asumsi variabel konstan.
3. Modal Kerja bersih secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.224180 yang artinya setiap kenaikan 1 satuan piutang usaha akan berpengaruh terhadap laba bersih sebesar 0.224180 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa R Square 91,81 %, hal ini berarti bahwa kedua variabel arus kas operasi dan modal kerja bersih mempunyai kontribusi nyata terhadap meningkatnya laba bersih PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk sehingga perlu bagi manajemen untuk lebih fokus meminimalkan pengeluaran operasional yang mungkin untuk menghindari timbulnya kekurangan kas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (hutang lancar), serta dalam aspek keuangan meningkatkan setoran modal pemilik mempengaruhi kas PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk.
2. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap laba bersih PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk juga sangat signifikan yang berarti setiap terjadi peningkatan Arus Kas Operasi akan selalu diikuti oleh peningkatan Laba Bersih PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk.

Maka bagi pihak manajemen terutama manajemen pemasaran untuk lebih konsentrasi dalam pencapaian target arus kas operasi. Untuk mewujudkan hal ini, inovasi-inovasi dalam aspek arus kas operasi diperlukan seperti misalnya sistem penjualan tunai dan kredit, distribusi yang tepat sasaran, serta pengiklanan yang efisien mengingat produk-produk sudah sangat dikenal masyarakat.

3. Pengaruh Modal Kerja Bersih terhadap Laba Bersih PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk juga sangat signifikan yang berarti setiap terjadi peningkatan Modal Kerja akan diikuti oleh peningkatan Laba Bersih PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiyansyah, Yudi. 2010. "Pengaruh Modal Kerja Bersih terhadap Laba Bersih pada PT. Unilever Indonesia Tbk." Skripsi S1. Bandung: Perpustakaan UNIKOM
- Astutu, Dwi. 2012. *Akuntansi Keuangan Dasar 1 (Teori & Kasus)*. Yogyakarta: Redaksi CAPS
- Brigham & Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Britama. 2012. Sejarah dan Profil Singkat KLBF (Kalbe Farma Tbk). <http://www.britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-klbf/>. 23 November 2012.
- Erhans A. 2010. *Akuntansi Berdasarkan Prinsip-Prinsip Akuntansi Indonesia*. Jakarta:PT Ercontara Rajawali.
- Febriana, Kemas Mohamad. 2013. "Pengaruh Arus Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Laba Pada PT. Unilever Indonesia Tbk." Skripsi S1. Bandung: Perpustakaan UNIKOM
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (Edisi kelima)*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gade, Muhammad. 2005. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Almahira.
- Harahap, Sofyan Safri. 2007. *Teori Akuntansi, Edisi Kelima*, Jakarta: PT. Rasmindo.
- Hery. 2014: *Cara Mudah Memahami Akuntansi: Inti Sari Konsep Dasar Akuntansi*. Jakarta: Prenada Prenadamedia Group.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Indratno, Albertus. 2013. *Prinsip-Prinsip Dasar Akuntansi*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Kieso, D. E, Weygant, J. J dan Warfield J. J. 2007. *Intermediet Accounting (11th Edition)*, USA: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Kuswadi. 2008. *Memahami Rasio-rasio Keuangan Bagi Orang-orang Awam*, Jakarta: Gramedia.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muqodim. 2005. *Teori Akuntansi (Edisi ke-1)*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Ratma, Junaidi dan Suryana. 2010. *Akuntansi Keuangan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ruwindas, Dikti Kusmeidi. 2011. "Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada CV Dandy Handycraft Tasikmalaya". Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Santoso, Iman. 2007. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*. Jakarta: Redaksi Refika Aditama
- Skousen, Stice, Stice. 2009. *Akuntansi Intermediate (Edisi: 16, Buku 1)*, Jakarta: Salemba Empat.
- Suharli, Michell. 2006. *Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang, Edisi Pertama*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Otorisasi Jasa Keuangan. 2012. *Modal Kerja Bersih Disesuaikan*. Seminar Akuntan Publik. Jakarta, Indonesia.